



**LINTAS GENERASI DALAM TRADISI *SEBLANG OLEHSARI*
BANYUWANGI : KAJIAN ETNOBOTANI, KONSERVASI,
DAN PEWARISAN PENGETAHUAN LOKAL
DI ERA MODERN**

**Anas Bagaskara Witanto¹, Novi Andrialia Pangesti², Nadya Apriyani Putri³,
Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Karin Anindita Widya Pitaloka⁵,
& Susriyati Mahanal⁶**

^{1,2,3,4,5,&6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur
65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

Submit: 14-12-2025; Revised: 21-12-2025; Accepted: 22-12-2025; Published: 04-01-2026

ABSTRAK: Tradisi *Seblang Olehsari* di Banyuwangi merupakan ritual sakral masyarakat Osing yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bagian penting dalam prosesi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan ritual dalam tradisi *Seblang Olehsari* serta menganalisis upaya konservasi tumbuhan dan pewarisan pengetahuan lokal antargenerasi di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala desa, tokoh adat, penari *Seblang*, serta masyarakat Desa Olehsari. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik survei menggunakan kuesioner pada 28 responden. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan antargenerasi untuk mengukur tingkat pengetahuan lokal dan pola pewarisannya pada generasi muda dan generasi tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 33 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam berbagai tahapan ritual *Seblang*. Secara kuantitatif, generasi muda memiliki cakupan pengenalan jenis tumbuhan yang lebih luas dibandingkan generasi tua, meskipun sejumlah jenis tumbuhan tidak dikenali oleh kedua generasi. Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal terkait tumbuhan ritual masih diwariskan antargenerasi, terutama melalui peran keluarga sebagai sumber utama dan pengamatan langsung sebagai mekanisme transmisi yang dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Seblang Olehsari* berfungsi sebagai mekanisme konservasi biokultural yang berperan dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan ritual, serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal masyarakat Osing.

Kata Kunci: Etnobotani, Konservasi Biokultural, Pengetahuan Lokal, *Seblang Olehsari*, Tumbuhan Ritual.

ABSTRACT: The *Seblang Olehsari* tradition in Banyuwangi is a sacred ritual of the Osing people who use various types of plants as an important part of cultural processions. This research aims to document the use of ritual plants in the *Seblang Olehsari* tradition and analyze plant conservation efforts and the inheritance of local knowledge between generations in the modern era. This study uses a mixed method approach. Qualitative data was collected through interviews, observations, and documentation of village heads, traditional leaders, *Seblang* dancers, and the people of Olehsari Village. Quantitative data was obtained through survey techniques using questionnaires on 28 respondents. Quantitative data were analyzed descriptively through intergenerational comparisons to measure the level of local knowledge and its inheritance patterns in the younger and older generations. The results of the study show that there are 33 types of plants that are used in various stages of the *Seblang* ritual. Quantitatively, the younger generation has a wider range of plant species recognition than the older generation, although a number of plant species are not recognized by both generations. This pattern suggests that local knowledge related to ritual plants is still passed down between generations, mainly through the role of the family as the primary source and direct observation as the dominant transmission mechanism. These findings show that the *Seblang Olehsari* tradition functions as a biocultural conservation mechanism that plays a role



in maintaining the sustainability of the use of ritual plants, as well as supporting the preservation of biodiversity and local knowledge of the Osing people.

Keywords: *Ethnobotany, Biocultural Conservation, Local Knowledge, Seblang Olehsari, Ritual Plants.*

How to Cite: Witanto, A. B., Pangesti, N. A., Putri, N. A., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Lintas Generasi dalam Tradisi *Seblang Olehsari* Banyuwangi : Kajian Etnobotani, Konservasi, dan Pewarisan Pengetahuan Lokal di Era Modern. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 262-283. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.888>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan salah satu tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, baik dari segi flora maupun fauna (Setiawan, 2022). Terletak di kawasan tropis, Indonesia memiliki ribuan spesies tumbuhan dan hewan endemik yang tersebar di berbagai ekosistem seperti hutan hujan tropis, savana, dan terumbu karang (Halawa & Zakiyah, 2025). Keberadaan keanekaragaman hayati ini sangat penting untuk kelestarian alam dan keberlanjutan hidup manusia, namun saat ini menghadapi berbagai ancaman serius. Deforestasi yang masif, fragmentasi lahan untuk pertanian dan perkebunan, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan merupakan faktor yang mengancam kelestarian keanekaragaman hayati (Hidayat *et al.*, 2025; Jainuddin, 2023; Nakita & Najicha, 2022). Ancaman-ancaman ini yang mengakibatkan hilangnya habitat alami, kepunahan spesies, dan rusaknya ekosistem (Hadi *et al.*, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati adalah konservasi berbasis budaya (*biocultural conservation*).

Konservasi berbasis budaya (*biocultural conservation*) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat lokal dengan strategi konservasi alam untuk menjaga keanekaragaman hayati (Burke *et al.*, 2023; Gavin *et al.*, 2015; Lukawiecki *et al.*, 2022). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman bahwa pelestarian alam tidak hanya bergantung pada tindakan ilmiah dan kebijakan konservasi, tetapi juga pada kearifan lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Anggraeni *et al.*, 2024; Hasbiah, 2015; Nurhidayati *et al.*, 2024). Penerapan konservasi berbasis budaya telah banyak dilakukan melalui berbagai tradisi lokal seperti upacara *Ngaben* di Desa Penglipuran, Bali yang menunjukkan masyarakat menjaga kelestarian tumbuhan ritual tersebut dengan menerapkan pengetahuan lokal untuk menjaga keberlanjutan spesies tumbuhan yang digunakan (Wirabumi *et al.*, 2021). Tradisi *Reba* di Desa Binawali, Kabupaten Ngada yang berfokus pada pemeliharaan tanaman *uwi* (*Dioscorea esculenta*) guna menjaga kelestarian tanaman tersebut dalam jangka panjang (Wae *et al.*, 2025). Dalam konteks tersebut, pendekatan etnobotani menjadi relevan untuk mengkaji keterkaitan antara praktik budaya lokal dan upaya konservasi tumbuhan.



Etnobotani, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, berperan penting dalam konservasi berbasis budaya (Sudirgayasa *et al.*, 2025). Kajian etnobotani tidak hanya bertujuan mendokumentasikan penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan sistem pengetahuan lokal yang melandasinya (Mualimin *et al.*, 2025). Etnobotani berperan penting dalam mengungkap bagaimana pengetahuan tradisional berkontribusi terhadap keberlanjutan sumber daya hayati, termasuk melalui praktik ritual atau upacara keagamaan Indonesia (Daud *et al.*, 2025).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang kaya adalah Banyuwangi, seperti masyarakat Osing yang masih mempertahankan berbagai tradisi dan ritual adat (Febriyanto, 2022). Ritual yang terkenal adalah *Seblang*, sebuah upacara yang memiliki makna sakral dan melibatkan berbagai elemen budaya serta spiritual. Tradisi ritual *Seblang* merupakan salah satu upacara tradisional masyarakat Osing, Banyuwangi. Tradisi *Seblang* dilaksanakan oleh desa adat Olehsari dan Bakungan (Prihastuti & Laturrahmi, 2017). Tradisi *Seblang* dipercayai sebagai ritual kesuburan dan tolak balak yang bersifat sakral, juga menjadi wujud ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas panen yang dihasilkan, serta sebagai pengusir roh jahat yang mengganggu kedamaian masyarakat desa (Rosa *et al.*, 2020; Yashi, 2018). Maka dari itu, *Seblang* layak dipandang sebagai warisan budaya yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan di tengah tekanan modernisasi dan perubahan nilai generasi muda saat ini.

Selain makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tradisi *Seblang* juga tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian penting dalam rangkaian ritual (Febriyanto & Kumaini, 2019). Kehadiran berbagai jenis tumbuhan dalam upacara *Seblang* bukan sekadar pelengkap prosesi, melainkan memiliki fungsi simbolik, ritualistik, dan ekologis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural (Syailendra & Susilo, 2021). Pemilihan dan penggunaan jenis tumbuhan tertentu dalam prosesi *Seblang* menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga melalui kepatuhan terhadap pakem ritual *Seblang Olehsari*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah berupaya mendokumentasikan tradisi ritual *Seblang* dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum *et al.* (2023) mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Seblang*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri (2024) dan Yashi (2018) lebih fokus pada prosesi ritual *Seblang* sebagai sarana untuk tolak bala dan pemersatu komunitas. Berdasarkan sudut pandang etnobotani, Nurchayati *et al.* (2020) mendokumentasikan sejumlah 59 jenis tumbuhan dari 31 famili yang digunakan dalam ritual masyarakat Osing di Banyuwangi, 19 jenis tumbuhan di antaranya digunakan pada ritual *Seblang*. Febriyanto & Kumaini (2019) juga mengkaji mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual masyarakat Osing beserta makna filosofisnya.

Penelitian sebelumnya hanya berhenti pada tahap inventarisasi jenis tumbuhan dan penafsiran makna simbolik ritual, tanpa mengaitkannya dengan praktik konservasi aktif, keberlanjutan ketersediaan tumbuhan ritual, serta

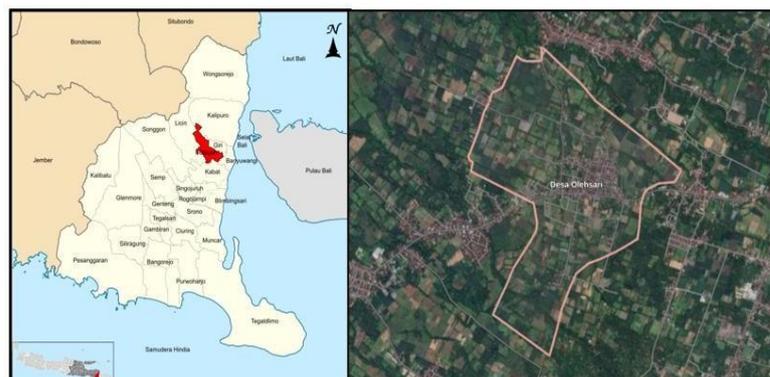
mekanisme pewarisan pengetahuan lokal lintas generasi dalam komunitas masyarakat Osing. Hal ini menjadi penting, karena ketersediaan tumbuhan tersebut akan berpengaruh pada makna simbolis, kesempurnaan prosesi, dan identitas ritual *Seblang*. Ritual *Seblang Olehsari* memiliki ketentuan mulai dari penari, pakaian, waktu, hingga sesajen dan tumbuhan yang digunakan. Persyaratan tersebut memiliki pakem tersendiri yang menunjukkan ritual tersebut merupakan ritual budaya masyarakat suku Osing (Yashi, 2018). Oleh karena itu, kajian yang mendokumentasikan dan menganalisis pengetahuan lokal terkait tumbuhan ritual menjadi penting untuk memahami keberlanjutan nilai ekologis dan spiritual yang melekat pada tradisi *Seblang Olehsari*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pemanfaatan tumbuhan ritual dalam tradisi *Seblang Olehsari*, Banyuwangi, yang meliputi identifikasi jenis tumbuhan, habitus, bagian yang digunakan, cara penggunaan, serta tahapan penggunaannya dalam setiap rangkaian ritual. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji upaya konservasi tumbuhan ritual yang dilakukan oleh masyarakat, tingkat pengetahuan antar generasi, serta pola pewarisan pengetahuan lokal terkait tradisi *Seblang Olehsari*.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2025 di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Glagah memiliki sepuluh desa, salah satunya Desa Olehsari. Desa Olehsari memiliki luas 3,59 kilometer persegi dan beriklim tropis dengan jumlah curah hujan 2.839 mm. Jumlah penduduk di Desa Olehsari sebanyak 2.728, terdiri dari 1.302 laki-laki dan 1.426 perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2024). Peta Kecamatan Glagah dan Desa Olehsari ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kecamatan Glagah dan Desa Olehsari.

Desain Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh izin dan dilaksanakan dengan mematuhi etika penelitian. Seluruh *informan* berpartisipasi secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, metode, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Penelitian ini



menggunakan *mixed method*, yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan pada sumber data tersebut untuk menentukan kekayaan dan keabsahan informasi yang dikumpulkan.

Pengumpulan Data Kualitatif

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan (bagian yang digunakan, cara, dan tahap penggunaan), serta upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Seblang*. Pemilihan *informan* utama dilakukan dengan *purposive sampling*, sedangkan *informan* tambahan diperoleh melalui *snowball sampling* hingga data mencapai titik jenuh. *Informan* yang terlibat sejumlah 3 orang yang meliputi Kepala Desa Olehsari, Ketua Adat Desa Olehsari, dan Penari *Seblang Olehsari*. Kepala Desa Olehsari sebagai pihak yang memahami konteks sosial dan kelembagaan desa, Ketua Adat Desa Olehsari sebagai penjaga nilai, aturan, dan praktik ritual *Seblang*, serta Penari *Seblang Olehsari* sebagai pelaku utama ritual yang terlibat langsung dalam penggunaan tumbuhan ritual. Informasi yang dikumpulkan mencakup nama lokal tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara serta tahapan penggunaan, dan upaya konservasinya. Identifikasi dan nama ilmiah tumbuhan mengacu pada IPNI (*International Plant Names Index*) (<https://www.ipni.org/>) dan POWO (*Plants of the World Online*) (<https://powo.science.kew.org/>).

Observasi

Observasi *non-partisipatif* dilakukan pada 16 November 2025 untuk mengamati kondisi lokasi ritual, keberadaan dan sumber tumbuhan ritual, serta praktik konservasi tumbuhan oleh masyarakat di sekitar area ritual *Seblang Olehsari*.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan merekam kegiatan wawancara, mengambil foto saat proses observasi berlangsung, serta mendokumentasikan kondisi lokasi dan perlengkapan yang digunakan dalam ritual *Seblang*.

Pengumpulan Data Kuantitatif

Metode kuantitatif dilaksanakan menggunakan teknik survei dengan instrumen berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan lokal masyarakat dan pola pewarisannya terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Seblang Olehsari* pada dua kelompok usia, yaitu generasi muda dan generasi tua. Generasi muda dalam penelitian ini mencakup kelompok usia 16-30 tahun sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, sedangkan generasi tua dari individu berusia di atas 30 tahun.

Pengetahuan lokal masyarakat terhadap tumbuhan ritual diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu mengenai jenis, bagian, dan tahapan penggunaan tumbuhan dalam ritual *Seblang*. Bentuk pertanyaan pada indikator pengetahuan lokal menggunakan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban dikotomis (Ya/Tidak). Setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Skor pengetahuan lokal selanjutnya dihitung secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh persentase tingkat pengetahuan responden terhadap masing-masing jenis tumbuhan dan indikator pengetahuan.



Penentuan *informan* pada penelitian kuantitatif ditentukan menggunakan rumus dari Yamane dan Isaac yang dikutip dalam Sugiyono (2019). Berdasarkan perhitungan, besar sampel yang diperlukan sebanyak 28 responden. Adapun pembagian sampel dilakukan secara proporsional, yaitu 14 responden dari generasi muda dan 14 responden dari generasi tua.

Analisis Data (Kualitatif dan Kuantitatif)

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model menurut Miles *et al.* (2014) yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu: 1) reduksi data, proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi dari data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisasi; 2) penyajian data, langkah menampilkan hasil reduksi dalam bentuk narasi dan tabel dengan tujuan memudahkan memahami informasi yang telah diperoleh; dan 3) penarikan simpulan, tahap akhir yang berfungsi untuk menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data kuantitatif pada aspek pengetahuan lokal dan pewarisan pengetahuan masyarakat dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase tingkat pengetahuan responden terhadap jenis, bagian tumbuhan, cara penggunaan, tahapan, sumber informasi, metode perolehan pengetahuan, dan keterlibatan dalam ritual *Seblang Olehsari*. Data dianalisis secara terpisah antara kelompok generasi muda dan generasi tua, kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan dan kecenderungan pewarisan pengetahuan lokal antargenerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi *Seblang Olehsari*

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* menunjukkan keterikatan budaya masyarakat dengan sumber daya hayati yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Berikut pemanfaatan tumbuhan pada setiap komponen ritual tradisi *Seblang Olehsari* yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi *Seblang Olehsari*.

No.	Nama Tumbuhan	Bagian	Cara Penggunaan	Tahapan Penggunaan
1	Asoka (<i>Ixora javanica</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> .	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider bumi</i> .
2	Bambu (<i>Gigantochloa apus</i>)	Batang	Pembuatan pondok; properti khusus ritual.	Prosesi tarian; prosesi <i>kembang dhermo</i> .
3	Beras Ketan (<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>)	Biji	Masakan.	Selamatan kampung.
4	Bougenville (<i>Bougainvillea glabra</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> .	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider bumi</i> .
5	Cabai (<i>Capsicum annum</i>)	Buah	Hiasan panggung; pertunjukan masakan.	Prosesi tarian; selamatan kampung.
6	Cempaka (<i>Magnolia champaca</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> ; properti khusus ritual; sesaji.	Arak-arakan; prosesi tarian; prosesi <i>kembang dhermo</i> ; <i>ider bumi</i> ; <i>lungsuran</i> .
7	Cempaka Putih (<i>Magnolia × alba</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> ; properti khusus ritual; sesaji.	Arak-arakan; prosesi tarian; prosesi <i>kembang dhermo</i> ; <i>ider bumi</i> ; <i>lungsuran</i> .

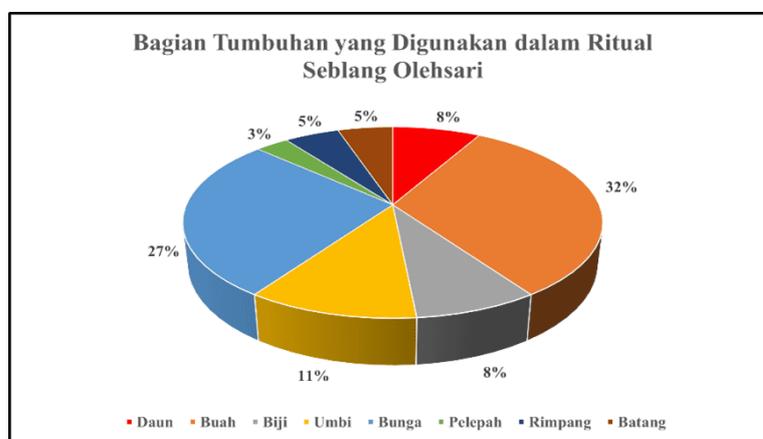


No.	Nama Tumbuhan	Bagian	Cara Penggunaan	Tahapan Penggunaan
8	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
9	Jagung (<i>Zea mays</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
10	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Rimpang	Masakan.	Selamatan kampung.
11	Kacang Tanah (<i>Arachis hypogaea</i>)	Biji	Hiasan panggung; pertunjukan masakan.	Prosesi tarian; selamatan kampung.
12	Kamboja (<i>Plumeria alba</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> .	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider</i> bumi.
13	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Daun Buah	Hiasan panggung; pertunjukan pembuatan pondok; sesaji; masakan.	Prosesi tarian; selamatan kampung.
14	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> ; Properti khusus ritual; sesaji.	Arak-arakan; prosesi tarian; prosesi <i>kembang dhermo</i> ; <i>ider</i> bumi; <i>lungsuran</i> .
15	Kentang Rambut (<i>Coleus rotundifolius</i>)	Umbi	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
16	Kepundung (<i>Baccaurea racemosa</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
17	Kunyit (<i>Zingiber officinale</i>)	Rimpang	Masakan.	Selamatan kampung; arak-arakan; <i>ider</i> bumi.
18	Labu (<i>Cucurbita moschata</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
19	Langsat (<i>Lansium domesticum</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
20	Mawar (<i>Rosa hybrida</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> ; sesaji.	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider</i> bumi; <i>lungsuran</i> .
21	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> .	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider</i> bumi.
22	Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	Buah Daun	Hiasan panggung pertunjukan; hiasan mahkota <i>omprok</i> .	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider</i> bumi.
23	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Biji	Hiasan panggung pertunjukan; sesaji; masakan.	Selamatan kampung; arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider</i> bumi.
24	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
25	Pisang Raja (<i>Musa paradisiaca</i>)	Buah Daun Pelepah	Sesaji; hiasan mahkota <i>omprok</i> ; hiasan panggung pertunjukan.	Arak-arakan; prosesi tarian; selamatan kampung; <i>ider</i> bumi.
26	Semangka (<i>Citrullus lanatus</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
27	Sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> .	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider</i> bumi.
28	Sepatu Tidur (<i>Malvaviscus arboreus</i>)	Bunga	Hiasan mahkota <i>omprok</i> .	Arak-arakan; prosesi tarian; <i>ider</i> bumi.
29	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Umbi	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
30	Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	Umbi	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.

No.	Nama Tumbuhan	Bagian	Cara Penggunaan	Tahapan Penggunaan
31	Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	Batang	Sesaji.	Prosesi tarian.
32	Timun (<i>Cucumis sativus</i>)	Buah	Hiasan panggung pertunjukan.	Prosesi tarian.
33	Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	Umbi	Hiasan panggung pertunjukan; sesaji.	Prosesi tarian.

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* menunjukkan keragaman bagian tumbuhan yang digunakan sesuai fungsi ritualnya. Berdasarkan Gambar 2, memperlihatkan bahwa bagian tumbuhan yang paling dominan adalah buah dengan persentase 32%, diikuti oleh bunga sebesar 27%, dominasi dua bagian ini berkaitan dengan nilai-nilai simbolik yang melekat, seperti keberlimpahan hasil bumi dari masyarakat Desa Olehsari dan kesakralan dari prosesi tradisi tersebut. Bagian lainnya yang dimanfaatkan meliputi umbi 11%, daun 8%, biji 8%, rimpang 5%, dan pelepah 3%. Variasi bagian tumbuhan tersebut mencerminkan pemilihan bagian tumbuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan estetika, konsumsi, maupun ritualistik dalam setiap komponen prosesi.

Berdasarkan hasil penelitian, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Seblang Olehsari* didominasi oleh buah dan bunga. Hal ini sejalan dengan Erythriana *et al.* (2023) pada ritual upacara *Nyepi* di Pura Luhur Giri Salaka, Banyuwangi, bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah-buahan sebesar 46% dan diikuti bunga 33%. Buah-buahan seperti durian, kepundung, langsung, labu, semangka, timun, beserta buah-buahan lainnya tersebut digunakan sebagai elemen dekorasi pada panggung pertunjukkan dengan cara digantung di sekeliling pondok, sedangkan bunga digunakan pada hiasan mahkota dari penari *Seblang* yang disebut dengan *omprok*. Bunga-bunga yang terdapat pada *omprok* tersebut antara lain, kembang sepatu, kembang sepatu tidur, kamboja, cempaka, dan asoka. Secara simbolik, buah memiliki makna kuat sebagai representasi keberlimpahan hasil bumi masyarakat setempat, sedangkan bunga memiliki nilai estetika dan spiritual, karena tampilan dan aromanya yang memperkuat kesakralan prosesi, bunga dalam *Seblang Olehsari* ini harus menggunakan bunga yang segar dan memiliki aroma yang harum, karena dipercaya dapat mempengaruhi prosesi ritual yang berlangsung.



Gambar 2. Diagram Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual Seblang Olehsari.

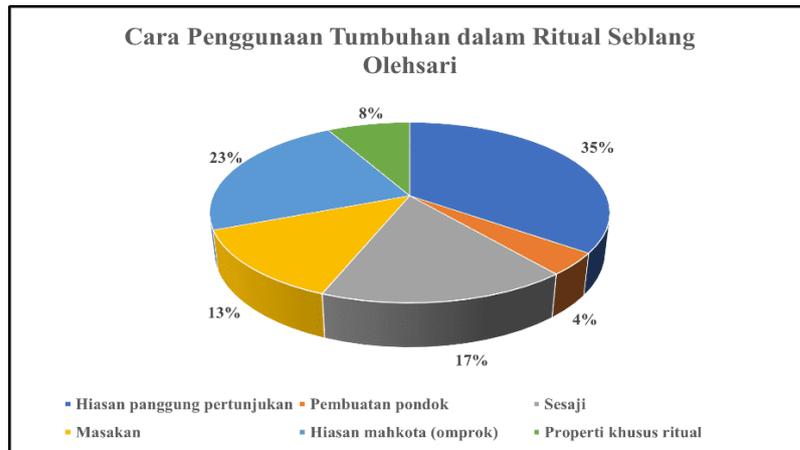


Cara penggunaan tumbuhan dalam *Seblang Olehsari* sangat beragam, peneliti mengkategorikannya menjadi 6 kategori, yaitu hiasan panggung, hiasan mahkota (*omprok*), sesaji, masakan, properti khusus ritual, dan bahan pembuatan pondok. Kategori yang paling dominan adalah tumbuhan yang digunakan sebagai hiasan panggung pertunjukan, dengan persentase sebesar 35% yang menunjukkan bahwa aspek visual yang berperan dalam menciptakan suasana sakral pertunjukan. Berbagai tumbuhan digunakan sebagai dekorasi. Selanjutnya, penggunaan tumbuhan sebagai hiasan mahkota *omprok* mencapai 23%, sebagai sesaji sebesar 17%, sebagai masakan sebesar 13%, sebagai properti khusus ritual sebesar 8%, dan yang terakhir sebagai bahan pembuatan pondok sebesar 4%.

Hiasan panggung menjadi kategori terbesar dalam cara penggunaan tumbuhan ritual, hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan menjadi elemen yang tak tergantikan dalam membangun atmosfer visual dan sakral pada area pertunjukan *Seblang* tersebut. Keberadaan berbagai jenis tumbuhan, baik buah maupun umbi-umbian yang disusun dan digantung pada bagian atas (atap) dari pondok tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai simbol kehadiran alam dan hasil bumi dalam prosesi ritual. Keberadaan tumbuhan tersebut juga merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual dari leluhur yang diyakini hadir selama prosesi berlangsung. Hal ini sejalan dengan Arissusila *et al.* (2022) yang menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang tiap komponen memiliki makna tersendiri, salah satunya adalah keharmonisan.

Penggunaan tumbuhan sebagai hiasan mahkota dari penari *Seblang* (*omprok*) menempati urutan kedua, hal ini menegaskan bahwa tumbuhan utamanya berbagai macam bunga, berperan sebagai media ritual yang sakral melekat langsung pada figur utama dalam ritual *Seblang*. Penelitian oleh Darma *et al.* (2021) mengenai pemanfaatan bunga pada upacara masyarakat Hindu di Bali menyatakan bahwa berbagai macam bunga merupakan bagian integral dari identitas budaya dalam suatu prosesi praktik ritual. Pemilihan berbagai jenis bunga tertentu dalam ritual *Seblang Olehsari* yang memiliki aroma harum dan harus dalam kondisi segar mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun mengenai jenis bunga apa saja yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. *Omprok* sendiri merupakan perangkat vital yang menjadi bagian dari busana yang menentukan identitas visual dari *Seblang Olehsari* (Yashi, 2018).

Pembuatan *omprok* ini dilakukan setiap hari selama sepekan atau selama prosesi *Seblang Olehsari* berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa *omprok* tidak diperlakukan sebagai properti biasa, melainkan sebagai elemen sakral yang harus selalu diperbarui untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan tradisi yang diwariskan. Penggunaan tumbuhan sebagai elemen utama dalam *omprok* juga mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan dimensi spiritual dalam ritual *Seblang Olehsari*. Keberadaan bunga dan tumbuhan segar tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga diyakini memiliki makna simbolik sebagai sarana penyucian, penolak bala, serta media penghubung antara dunia manusia dan leluhur. Praktik ini menunjukkan bentuk kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara selektif dan penuh penghormatan.

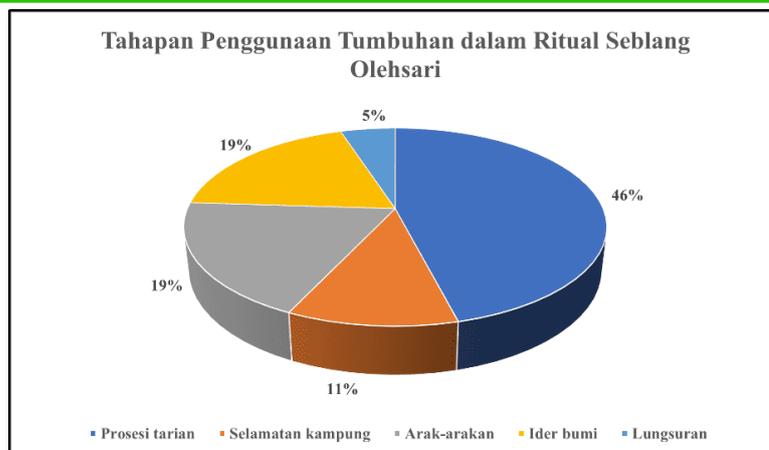


Gambar 3. Diagram Cara Penggunaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual Seblang Olehsari.

Selanjutnya, pemanfaatan tumbuhan sebagai sesaji sebesar 17% menunjukkan tumbuhan juga berperan dalam dimensi spiritual tradisi *Seblang Olehsari*. Berbagai jenis tumbuhan seperti bunga mawar, kenanga, dan cempaka atau yang disebut dengan *kembang telon* (bunga tiga rupa), padi, pisang, dan kelapa digunakan sebagai sesaji pada tradisi *Seblang Olehsari*. Sesaji tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur Desa Olehsari yang telah diwariskan secara turun temurun dan juga sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual yang dinilai sakral. Temuan tersebut sejalan dengan Ferwirani (2023) yang menyatakan bahwa sesaji dalam tradisi *Seblang Olehsari* tersebut merupakan bentuk menghargai keberadaan dan kehadiran roh leluhur.

Selain sebagai sesaji, tumbuhan juga dimanfaatkan sebagai bahan masakan yang berperan dalam memperkuat dimensi sosial tradisi *Seblang Olehsari*. Tumbuhan yang diolah menjadi masakan, disajikan dan dikonsumsi bersama oleh masyarakat dalam prosesi selamatan kampung. Pemanfaatan tumbuhan dalam konteks konsumsi ini menandakan bahwa ritual *Seblang Olehsari* tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari masyarakat, melainkan integrasi antara praktik sosial dan budaya yang menjunjung nilai gotong royong dan rasa syukur atas hasil alam.

Pemanfaatan tumbuhan selanjutnya, yakni sebagai properti khusus ritual dan bahan pembuatan pondok. Properti khusus ritual yang dimaksud adalah ketika prosesi *gendhing kembang dhermo* berlangsung. Penari membawa wadah yang berisi rangkaian bunga yang dinamakan *kembang dhermo* yang terdiri dari bunga kenanga dan bunga cempaka yang ditusuk ke bilah bambu, penari *Seblang* akan mendekati ke arah penonton untuk dijual, tetapi tanpa ada harga yang dipatok untuk setiap tusuknya, *kembang dhermo* ini diyakini sebagai pembawa keberuntungan, kelancaran rezeki, dan ringan jodoh. Putri *et al.* (2023) menyatakan *kembang dhermo* tersebut dipercaya dapat menjadi alat pengusir malapetaka dan penyakit. Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* adalah untuk pembuatan pondok yang digunakan sebagai tempat bagi masyarakat adat Desa Olehsari saat pertunjukan. Kerangka dari pondok tersebut terbuat dari bambu dan atapnya dari daun kelapa yang tua atau yang disebut dengan *blarak*.



Gambar 4. Diagram Tahapan Penggunaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual Seblang Olehsari.

Tahapan penggunaan tumbuhan dalam ritual *Seblang Olehsari* menunjukkan pola distribusi yang berbeda pada setiap rangkaian prosesi, seperti yang terdapat pada Gambar 4. Penggunaan tumbuhan paling dominan terjadi pada tahapan prosesi tarian dengan persentase sebesar 46%, diikuti tahapan arak-arakan menuju panggung sebesar 19%, *ider bumi* sebesar 18%, selamatan kampung sebesar 11%, dan yang terakhir adalah tahapan *lungsuran* dengan persentase 5% yang sekaligus menjadi penanda bahwa rangkaian ritual *Seblang Olehsari* telah selesai dilaksanakan.

Selamatan kampung dilaksanakan satu hari sebelum pertunjukan *Seblang* sebagai permohonan keselamatan, kelancaran pelaksanaan ritual, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Pada tahap ini, tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan masakan ritual (misalnya tumpeng pecel *pitik*, *jenang abang-putih*) dan sesaji. Tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu beras ketan, cabai, jahe, kunyit, dan kacang tanah sebagai bahan masakan ritual, sedangkan kelapa, pisang raja, dan padi sebagai bahan untuk sesaji.

Pada hari pertama pelaksanaan tradisi *Seblang Olehsari*, rangkaian kegiatan diawali dengan prosesi *meras*, yaitu pembersihan diri calon penari menggunakan *atal* (lulur). Tahap selanjutnya adalah pembuatan *omprok* yang dilaksanakan pada pagi hari oleh pembuat *omprok* dari garis keturunan yang memang secara turun-temurun memegang peran sebagai pembuat *omprok*. Setelah *omprok* selesai, penari dirias dengan riasan sederhana, kemudian diarak menuju panggung pertunjukan dengan diiringi musik gamelan serta doa yang dipimpin oleh tokoh adat. Pada tahap ini, tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan lulur (*atal*) dan hiasan *omprok*. Tumbuhan yang dimanfaatkan di antaranya, yaitu sepatu, sepatu tidur, pisang raja, nanas, melati, mawar, kenanga, kamboja, cempaka putih, cempaka, bougenville, dan asoka sebagai hiasan *omprok*, sedangkan padi dan kunyit sebagai bahan pembuatan lulur (*atal*).

Tahapan penggunaan tumbuhan dalam ritual yang paling dominan adalah saat prosesi tarian yang merupakan inti dari keseluruhan rangkaian *Seblang Olehsari* yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, dimulai sekitar pukul 14.00 WIB hingga menjelang petang sekitar 17.00 WIB (sesuai kemauan roh



leluhur yang merasuki penari *Seblang*). Pada tahap ini, tumbuhan dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, mulai dari *omprok* yang menjadi identitas visual penari, dihias oleh berbagai jenis bunga segar, sesaji yang diletakkan di tengah-tengah panggung pertunjukkan, hiasan-hiasan panggung seperti janur, serta aneka ragam hasil bumi yang digantung pada pondok. Terdapat juga pemanfaatan tumbuhan sebagai properti khusus ketika *gendhing kembang dhermo* dilantunkan. Dominasi penggunaan tumbuhan pada tahap ini menggambarkan bahwa elemen tumbuhan berperan menjadi medium utama dalam membangun suasana yang sakral, estetik, dan simbolik, sekaligus menjadi sarana komunikasi antara penari, masyarakat, dan roh leluhur yang diyakini hadir selama prosesi berlangsung.

Tahapan pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Seblang Olehsari* selanjutnya adalah prosesi *ider* bumi yang dilaksanakan di hari ketujuh yang menjadi puncak dari prosesi tarian yang telah dilakukan sebelumnya. *Ider* bumi ini dilakukan dengan penari *Seblang* diarak mengelilingi Desa Olehsari dan berhenti pada titik-titik tertentu yang dianggap sakral (Ferwirani, 2023). Kehadiran tumbuhan dalam prosesi ini terdapat pada *omprok* penari *Seblang* dan sesaji yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan serta keyakinan terhadap keberadaan roh leluhur Desa Olehsari. Tumbuhan di sini berperan sebagai elemen yang memperkuat nuansa ritualistik sepanjang perjalanan prosesi *ider* bumi, sekaligus menjadi media simbolik yang menghubungkan ruang geografis desa dengan makna spiritual yang dijaga oleh masyarakat Desa Olehsari.

Ritual *Seblang Olehsari* ditutup dengan prosesi *lungsuran* atau *nglungsur* yang ditandai dengan penggunaan tumbuhan sebagai sarana penyucian dan penutup rangkaian ritual. *Nglungsur* dilakukan dengan para pelaku ritual duduk berjajar di bangku yang panjang dengan kepala ditutupi oleh kain panjang. Kain tersebut menurut Putri *et al.* (2023) memiliki makna kebersamaan dan kerukunan warga. Sugiyanto *et al.* (2021) menyatakan *nglungsur* memiliki makna sebagai “pamitan sakral”, yakni mengembalikan entitas spiritual (roh leluhur) ke alam asalnya agar tidak terus melekat pada penari *Seblang* maupun pelaku ritual lainnya. Penggunaan tumbuhan dalam tahapan ini adalah beberapa bunga seperti mawar, kenanga, dan cempaka yang dimasukkan ke dalam air, lalu air tersebut digunakan oleh pawang untuk memandikan seluruh pelaku ritual *Seblang Olehsari* tersebut. Dengan demikian, *lungsuran* menegaskan bahwa tumbuhan tidak hanya hadir pada puncak pertunjukan, tetapi juga berperan penting dalam prosesi penutupan ritual, pemulihan harmoni kosmis, serta pewarisan nilai budaya dan pengetahuan lokal di era modern.

Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Tradisi *Seblang Olehsari*

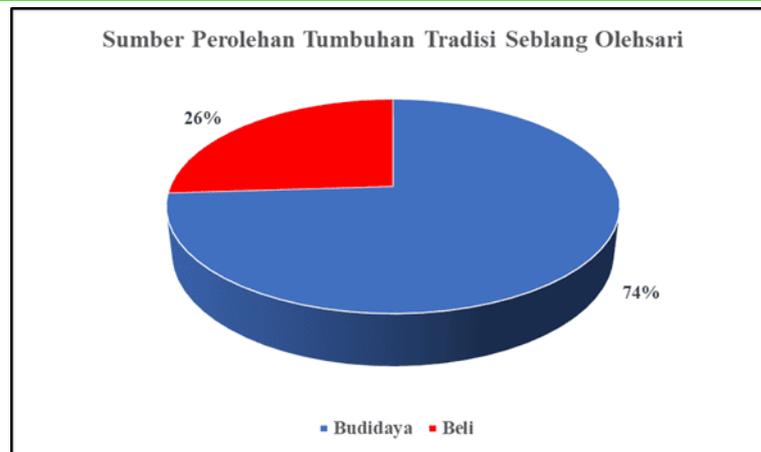
Masyarakat di Desa Olehsari memenuhi kebutuhan tumbuhan dalam tradisi *Seblang* menggunakan dua cara, yaitu membudidayakan dan sebagian lainnya diperoleh melalui pembelian ketika jenis tertentu tidak tersedia di lingkungan sekitar. Pola perolehan ini perlu dilengkapi dengan penelusuran status konservasi supaya dapat dipastikan bahwa tumbuhan yang digunakan berada pada kategori aman dan tidak berisiko tinggi terhadap penurunan populasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data, cara perolehan dan status konservasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Seblang Olehsari* disajikan pada Tabel 2.



Tabel 2. Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Tradisi *Seblang Olehsari*.

No.	Nama Tumbuhan	Cara Perolehan	Status Konservasi
1	Asoka	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
2	Bambu	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
3	Beras Ketan	Beli	<i>Not Evaluated (NE)</i>
4	Bougenville	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
5	Cabai	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
6	Cempaka	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
7	Cempaka Putih	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
8	Durian	Budidaya dan Beli	<i>Data Deficient (DD)</i>
9	Jagung	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
10	Jahe	Budidaya	<i>Data Deficient (DD)</i>
11	Kacang Tanah	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
12	Kamboja	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
13	Kelapa	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
14	Kenanga	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
15	Kentang Rambut	Budidaya dan Beli	<i>Not Evaluated (NE)</i>
16	Kepundung	Budidaya dan Beli	<i>Least Concern (LC)</i>
17	Kunyit	Budidaya	<i>Data Deficient (DD)</i>
18	Labu	Beli	<i>Not Evaluated (NE)</i>
19	Langsat	Budidaya dan Beli	<i>Not Evaluated (NE)</i>
20	Mawar	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
21	Melati	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
22	Nanas	Beli	<i>Not Evaluated (NE)</i>
23	Padi	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
24	Pinang	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
25	Pisang Raja	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
26	Semangka	Beli	<i>Not Evaluated (NE)</i>
27	Sepatu	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
28	Sepatu Tidur	Budidaya	<i>Least Concern (LC)</i>
29	Singkong	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
30	Talas	Budidaya dan Beli	<i>Least Concern (LC)</i>
31	Tebu	Budidaya	<i>Not Evaluated (NE)</i>
32	Timun	Beli	<i>Not Evaluated (NE)</i>
33	Ubi Jalar	Budidaya	<i>Data Deficient (DD)</i>

Berdasarkan Tabel 2, cara perolehan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Seblang Olehsari* dibedakan menjadi dua, yaitu melalui budidaya dan beli. Budidaya dalam konteks ini mencerminkan upaya aktif masyarakat Desa Olehsari dalam menanam, memelihara, memanfaatkan, dan menyediakan sendiri tumbuhan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi *Seblang Olehsari*. Kegiatan penanaman berbagai jenis tumbuhan dilakukan di pekarangan rumah, kebun, maupun lahan pertanian setempat. Praktik budidaya semacam ini dapat berperan sebagai upaya konservasi dalam menjaga keberlanjutan spesies tumbuhan yang digunakan secara rutin pada pelaksanaan tradisi (Nurchayati *et al.*, 2020). Selain hasil budidaya, sejumlah tumbuhan diperoleh melalui pembelian di pasar yang sekaligus menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya integrasi antara pemberdayaan ekonomi lokal dengan pelestarian budaya (Rofiah & Eryana, 2025). Pemilihan cara perolehan tumbuhan juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, musim, serta tingkat kemudahan akses masyarakat terhadap jenis tumbuhan. Kombinasi antara praktik budidaya dan pembelian ini menunjukkan adanya strategi adaptif masyarakat Desa Olehsari.

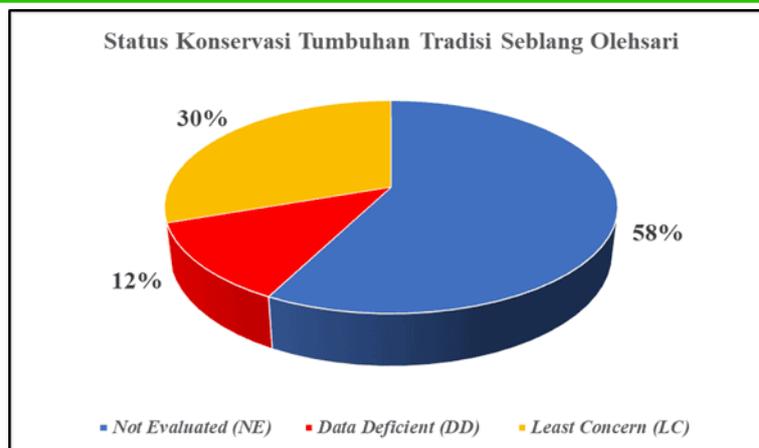


Gambar 5. Diagram Sumber Perolehan Tumbuhan Tradisi Seblang Olehsari.

Hasil penelitian berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa 74% tumbuhan diperoleh melalui budidaya, sedangkan 26% lainnya didapatkan dari pembelian di pasar. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Desa Olehsari tidak bergantung pada pemanfaatan populasi liar maupun pasokan dari luar desa. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah menyediakan sebagian besar tumbuhan untuk kebutuhan tradisi melalui sistem pekarangan (*home garden*), kebun keluarga, dan lahan pertanian. Keberadaan tumbuhan ritual di pekarangan diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa hampir setiap rumah memiliki beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi *Seblang Olehsari*, seperti bunga sepatu, mawar, cempaka, kenanga, asoka, kamboja, dan bougenville. Berbagai tumbuhan juga ditemukan di kebun maupun lahan pertanian Desa Olehsari, seperti pohon kelapa, pisang, jagung, padi, cabai, dan lainnya, sehingga memperlihatkan ketersediaan sumber daya tumbuhan yang melimpah di lingkungan masyarakat.

Dominasi sumber budidaya mencerminkan adanya upaya konservasi yang secara tidak langsung mengurangi tekanan eksploitasi terhadap populasi tumbuhan di alam. Fenomena ini selaras dengan konsep konservasi berbasis budaya, dimana praktik tradisi turut berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Wae *et al.*, 2025). Praktik serupa ditemukan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram yang melakukan pembibitan dan penanaman kembali tumbuhan bernilai ritual di pekarangan dan area pura sebagai bentuk konservasi tanaman langka (Widari & Utama, 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa konservasi yang berakar pada nilai budaya bukan hanya praktik lokal, melainkan menjadi model ekologis yang relevan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan spesies tumbuhan yang digunakan dalam ritual. Pendekatan konservasi berbasis budaya memiliki potensi besar untuk diperkuat melalui integrasi dengan kebijakan pengelolaan lingkungan dan program edukasi masyarakat. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi fondasi dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih luas, terutama ketika didukung oleh institusi formal dan penelitian ilmiah. Dengan mengakui dan memfasilitasi praktik konservasi tradisional, upaya pelestarian tumbuhan ritual memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan sosial.



Gambar 6. Diagram Status Konservasi Tumbuhan Tradisi Seblang Olehsari.

Status konservasi pada Gambar 6 yang merujuk pada data *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) menunjukkan bahwa 58% tumbuhan ritual berada dalam kategori *Not Evaluated* (NE) yang berarti spesies tersebut belum dinilai berdasarkan kriteria tingkat ancaman kepunahan. Selanjutnya, terdapat sebanyak 12% tumbuhan termasuk kategori *Data Deficient* (DD), yaitu spesies yang belum cukup data untuk dinilai risiko kepunahannya secara akurat. Adapun kategori *Least Concern* (LC) yang populasinya masih melimpah, tersebar luas, dan berisiko rendah yang mencakup 30% dari keseluruhan jenis tumbuhan yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Seblang Olehsari* belum tergolong spesies dengan tingkat ancaman kepunahan tinggi secara global.

Dominasi tumbuhan dengan kategori NE dan DD mengisyaratkan adanya keterbatasan informasi ilmiah mengenai status populasi tersebut, khususnya pada skala lokal. Kondisi ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan konservasi daerah. Spesies yang belum dievaluasi atau kekurangan data berpotensi terabaikan dalam perencanaan konservasi formal, meskipun memiliki nilai budaya dan fungsi ritual yang signifikan bagi masyarakat Osing. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar awal bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk melakukan inventarisasi dan pemantauan tumbuhan ritual sebagai bagian dari upaya konservasi keanekaragaman hayati lokal berbasis budaya. Integrasi data etnobotani ke dalam kebijakan konservasi berpotensi memperkaya pendekatan konservasi yang selama ini lebih berorientasi pada aspek ekologis.

Pengetahuan Lokal Masyarakat Terkait Tumbuhan dalam Tradisi Seblang Olehsari

Pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* merupakan hasil pewarisan yang berlangsung secara turun-temurun antargenerasi. Perbedaan tingkat pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda memberikan gambaran mengenai pewarisan pengetahuan lokal masyarakat. Keberlanjutan tradisi *Seblang Olehsari* sangat bergantung pada upaya pelestarian dan transfer pengetahuan tumbuhan kepada generasi muda. Data mengenai pengetahuan lokal masyarakat berdasarkan generasi terhadap tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Seblang Olehsari* disajikan pada Tabel 3.



Tabel 3. Pengetahuan Lokal Masyarakat Terkait Tumbuhan yang Digunakan dalam Tradisi *Seblang Olehsari*.

No.	Nama Tumbuhan	Tingkat Pengetahuan Lokal Masyarakat (%)	
		Generasi Tua	Generasi Muda
1	Asoka	0	100
2	Bambu	0	0
3	Beras Ketan	0	0
4	Bougenville	0	100
5	Cabai	0	0
6	Cempaka	0	0
7	Cempaka Putih	40	60
8	Durian	0	0
9	Jagung	0	100
10	Jahe	0	0
11	Kacang Tanah	0	100
12	Kamboja	25	75
13	Kelapa	44	56
14	Kenanga	40	60
15	Kentang Rambut	0	0
16	Kepundung	0	0
17	Kunyit	0	0
18	Labu	0	0
19	Langsat	0	0
20	Mawar	22	78
21	Melati	20	80
22	Nanas	25	75
23	Padi	50	50
24	Pinang	50	50
25	Pisang Raja	29	71
26	Semangka	0	0
27	Sepatu	67	33
28	Sepatu Tidur	0	100
29	Singkong	33	67
30	Talas	0	100
31	Tebu	0	100
32	Timun	0	0
33	Ubi Jalar	0	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui 33 jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Seblang Olehsari*. Generasi muda mengetahui sebanyak 20 jenis tumbuhan, sedangkan generasi tua hanya mengetahui sebanyak 12 jenis tumbuhan. Tidak ditemukan jenis tumbuhan yang hanya diketahui oleh generasi tua, karena semua tumbuhan yang generasi tua ketahui juga dikenali oleh generasi muda, meskipun dengan tingkat pengetahuan yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki cakupan pengetahuan yang lebih luas terkait jenis tumbuhan yang digunakan dalam *Seblang Olehsari*. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa banyak tumbuhan yang tidak dikenali oleh kedua generasi, sehingga terdapat risiko hilangnya pengetahuan lokal jika tidak dilakukan upaya pelestarian.

Perbedaan pengetahuan antargenerasi tersebut sejalan dengan kajian mengenai transmisi *Traditional Ecological Knowledge* (TEK). Menurut Akhmar *et al.* (2023), pengetahuan ekologis tradisional berkembang melalui proses adaptif



dan diturunkan melalui transmisi budaya antargenerasi. Hal tersebut menegaskan bahwa pengetahuan lokal dapat berubah mengikuti cara setiap generasi mengakses dan mengelola informasi. Pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan yang digunakan dalam *Seblang Olehsari* menunjukkan perubahan pola interaksi sosial, pendidikan, serta akses informasi dapat memungkinkan generasi muda memperoleh pengetahuan bukan hanya dari orang tua, tetapi juga dari sumber modern seperti kegiatan budaya, dokumentasi digital, atau pendidikan formal, sehingga cakupan pengetahuan mereka dapat menjadi lebih luas.

Berkaitan dengan perolehan pengetahuan tersebut, penting untuk dikaji bagaimana pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* diwariskan. Pola pewarisan pengetahuan ini mencerminkan peran pihak-pihak yang terlibat serta mekanisme pewarisan yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Data mengenai pewarisan pengetahuan lokal masyarakat terkait tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pewarisan Pengetahuan Lokal Masyarakat Terkait Tumbuhan dalam Tradisi *Seblang Olehsari*.

No.	Aspek	Pewarisan Pengetahuan Lokal Masyarakat	Persentase (%)
1	Sumber informasi pengetahuan lokal.	Orang Tua	67
		Tokoh Adat	27
		Teman	6
2	Metode pewarisan pengetahuan lokal.	Lisan	27
		Pengamatan Langsung	73
3	Keikutsertaan masyarakat dalam pewarisan pengetahuan lokal.	Pelaku Ritual	13
		Hanya Penonton	74
		Tidak Pernah Terlibat	13

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa orang tua menjadi sumber utama pengetahuan mengenai tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* (67%). Temuan ini menegaskan keluarga masih berperan penting dalam pewarisan pengetahuan lokal. Hal itu juga diperkuat dengan hasil wawancara, bahwa pelaku ritual dalam tradisi *Seblang Olehsari*, termasuk penari, penabuh gamelan, sinden, pembuat *omprok*, hingga perias harus seseorang yang berasal dari garis keturunan keluarga tertentu yang secara turun-temurun memegang peranan tersebut. Pola ini sejalan dengan temuan Mota *et al.* (2023) yang menunjukkan transmisi pengetahuan ekologi tradisional, khususnya terkait tumbuhan, paling dominan berlangsung melalui transmisi vertikal, yaitu dari orang tua kepada anak dalam lingkup keluarga. Keluarga berfungsi sebagai sumber utama terjadinya proses pembelajaran awal, tempat pengetahuan diwariskan secara berulang melalui interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda menyebutkan lebih banyak jenis tumbuhan tidak dapat dimaknai secara langsung bahwa generasi muda tersebut memiliki penguasaan pengetahuan tradisional yang lebih luas. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner cenderung merekam kemampuan responden dalam menyebutkan nama atau jenis tumbuhan, sehingga lebih merepresentasikan keluasan informasi yang diketahui, bukan kedalaman



pemahaman terhadap makna simbolik penggunaan tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari*.

Selain faktor metodologis, perbedaan pengetahuan antargenerasi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan akses informasi. Generasi muda memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses pendidikan formal, sumber tertulis, serta media digital yang memungkinkan mereka mengenal berbagai jenis tumbuhan. Studi yang dilakukan oleh Suwardi *et al.* (2025) menunjukkan bahwa generasi muda dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi, lebih sering menggunakan media digital yang interaktif untuk mengakses informasi, sementara generasi tua lebih memanfaatkan media tradisional, karena tantangan dalam mengoperasikan *platform* digital.

Generasi tua cenderung memiliki pengetahuan tumbuhan yang lebih mendalam dan kontekstual, meskipun jenis tumbuhan yang dapat disebutkan relatif lebih sedikit. Pengetahuan tersebut berhubungan dengan nilai budaya dan sistem kepercayaan lokal, sehingga sering kali tidak dapat terungkap secara langsung melalui survei berbasis daftar atau jawaban singkat. Pengenalan tumbuhan pada generasi tua umumnya didasarkan pada pengalaman pemanfaatan tradisional dan fungsi dalam ritual. Hal ini sejalan dengan temuan Ibrahim & Yuningsih (2025) yang menegaskan bahwa generasi tua berperan sebagai penjaga utama pengetahuan tradisional, sementara generasi muda cenderung mengalami pergeseran dari praktik langsung menuju pengetahuan yang bersifat konseptual akibat perubahan sosial, pendidikan formal, dan modernisasi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pengetahuan tumbuhan antar generasi dalam tradisi *Seblang Olehsari* tidak dapat ditafsirkan sebagai melemahnya peran generasi tua dalam pewarisan pengetahuan. Sebaliknya, temuan ini mencerminkan adanya perbedaan bentuk, konteks, dan media pewarisan pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat praktik etnobotani dalam tradisi *Seblang Olehsari* di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian mengidentifikasi sebanyak 33 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam seluruh rangkaian ritual *Seblang Olehsari*, mulai dari tahap selamatan kampung hingga prosesi *lungsuran*. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi bunga, buah, daun, biji, rimpang, umbi, batang, dan pelepah, dengan penggunaan yang disesuaikan dengan fungsi ritual, antara lain sebagai hiasan panggung pertunjukan, hiasan *omprok*, sesaji, bahan masakan ritual, properti khusus, serta bahan pembuatan pondok.

Berdasarkan status konservasi IUCN, tumbuhan yang digunakan menunjukkan variasi kategori, namun didominasi oleh status *least concern*, *not evaluated*, dan *data deficient*, sehingga pemanfaatannya tidak menunjukkan ancaman serius terhadap kelestarian spesies. Masyarakat Desa Olehsari berperan dalam konservasi tumbuhan ritual melalui praktik budidaya di pekarangan, kebun, dan lahan pertanian, serta pembelian ketika jenis tertentu tidak tersedia. Pengetahuan lokal masyarakat terkait tumbuhan ritual masih diwariskan antargenerasi, dengan keluarga sebagai sumber utama dan pengamatan langsung



dalam prosesi ritual sebagai metode pewarisan yang dominan. Generasi muda menunjukkan cakupan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan generasi tua, tetapi keterlibatan mereka dalam ritual masih terbatas sebagai penonton. Secara keseluruhan, tradisi *Seblang Olehsari* berperan sebagai sistem konservasi berbasis budaya yang mendukung pelestarian keanekaragaman hayati serta menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal masyarakat di era modern.

SARAN

Penelitian selanjutnya diperlukan upaya penguatan konservasi tumbuhan dalam tradisi *Seblang Olehsari* melalui pendidikan budaya kepada generasi muda, mengingat rendahnya keterlibatan mereka dalam proses ritual dapat menghambat regenerasi pengetahuan etnobotani. Pemerintah desa dan lembaga adat diharapkan meningkatkan dukungan melalui program pemberdayaan pekarangan, pendokumentasian pengetahuan lokal dan pola pewarisannya, serta pengembangan kebun konservasi berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan sumber daya hayati yang terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian ini, khususnya kepada Kepala Desa, Ketua Adat, dan seluruh masyarakat Desa Olehsari atas kerja sama dan informasi yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, S., Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, 13(4), 1-17. <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Anggraeni, N. C., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2024). Preservation of Indigenous Knowledge in Indonesia: Cultural Conservation Effort. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 12(2), 228-238. <https://doi.org/10.24252/kah.v12i2a1>
- Arissusila, W., Agung, A., Raka, K., Luh, N., & Trisdyani, P. (2022). Pemanfaatan Material Alami dalam Dekorasi Upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 208-219. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i2.1496>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2024). Retrived November 15, 2025, from BPS Kabupaten Banyuwangi. Interactwebsite: <https://banyuwangikab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/cabea66ad61a350bea1d6044/kecamatan-glagah-dalam-angka-2024.html>
- Burke, L., Díaz-Reviriego, I., Lam, D. P. M., & Hanspach, J. (2023). Indigenous and Local Knowledge in Biocultural Approaches to Sustainability: A Review of the Literature in Spanish. *Ecosystems and People*, 19(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/26395916.2022.2157490>
- Darma, I. D. P., Sutomo, S., Hanum, S. F., Iryadi, R., & Rahayu, A. (2021). Flowers and Value of Conservation in the Culture of Hindu Community in



- Bali. *Biosaintifika*, 13(1), 34-40.
<https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v13i1.27054>
- Daud, M. H., Jimin, R. L. B., Nake, M. F., Dhone, M. T., & Liko, V. K. (2025). Kajian Etnobotani dalam Makanan Tradisional *Ra'a Rete* Khas Bajawa Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 508-518. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.532>
- Erythriana, C. N., Utomo, A. P., & Usman, A. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara *Nyepi* di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1961>
- Febriyanto, H. (2022). Merawat Tradisi Mempertahankan Eksistensi: Studi Etnobotani Tanaman Obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 5(2), 100-110. <https://doi.org/10.36526/biosense.v5i2.2242>
- Febriyanto, H., & Kumaini, R. (2019). Ensiklopedia Keanekaragaman Tanaman Bahan Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnobotani dan Filosofis). In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 197-206). Mojokerto, Indonesia: Universitas Islam Majapahit.
- Ferwirani, A. P. (2023). Kajian Nilai Budaya dalam Ritual Adat *Seblang Olehsari* di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Apron : Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1), 1-15.
- Gavin, M. C., McCarter, J., Mead, A., Berkes, F., Stepp, J. R., Peterson, D., & Tang, R. (2015). Defining Biocultural Approaches to Conservation. *Trends in Ecology & Evolution*, 30(3), 140-145. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2014.12.005>
- Hadi, N., Ainy, N. S., Sjahfirdi, L., & Mujadid, I. (2023). Prinsip 6R Konservasi dan Perlindungan Keanekaragaman Hayati: Menahan Laju Kepunahan dan Ancaman Utama Hidupan Liar di Indonesia. *Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 13(1), 44-61. <https://doi.org/10.21009/jgg.131.04>
- Halawa, L. S. W., & Zakiyah, U. (2025). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Keanekaragaman Hayati di Kawasan Tropis. *Penarik : Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(1), 61-66. <https://doi.org/10.70134/penarik.v2i1.298>
- Hasbiah, A. (2015). Analysis of Local Wisdom as Environmental Conservation Strategy in Indonesia. *Journal Sampurasun Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 1(1), 2-7. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v1i1.19>
- Hidayat, F., Baroka, R. T., Ananta, K. P., & Pramasha, R. R. (2025). Pengaruh Eksploitasi Sumber Daya Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kelestarian Lingkungan. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 3(1), 1-5.
- Ibrahim, R., & Yuningsih, S. H. (2025). Dynamics of Intergenerational Transmission of Traditional Agricultural Knowledge in the Dayak Kenyah Community: Challenges and Opportunities for Strengthening Ethno-Sciences in the Modern Era. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 5(3), 101-106. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v5i3.1046>



- Jainuddin, N. (2023). Dampak Deforestasi terhadap Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem. *Humanitis : Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(2), 131-140.
- Lukawiecki, J., Wall, J., Young, R., Gonet, J., Azhdari, G., & Moola, F. (2022). Operationalizing the Biocultural Perspective in Conservation Practice: A Systematic Review of the Literature. *Environmental Science & Policy*, 136(1), 369-376. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.06.016>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative-Data-Analysis* (3rd Ed.). California: SAGE Publications.
- Mota, L., Rogério, M., Lauer-Leite, I. D., & de Novais, J. S. (2023). Intergenerational Transmission of Traditional Ecological Knowledge about Medicinal Plants in a Riverine Community of the Brazilian Amazon. *Polibotánica*, 56(1), 311-329. <https://doi.org/10.18387/polibotanica.56.16>
- Mualimin, M., Pamungkas, R., Khoirunnisa, N., Nareswari, A., & Febriyantiningrum, K. (2025). Ethnobotanical Knowledge in Javanese Rituals as Contextual Resources for Biology Education. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 11(2), 797-810. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i2.40943>
- Nakita, C., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh Deforestasi dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan di Indonesia. *Jurnal Ius Civile (Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan)*, 6(1), 92-103. <https://doi.org/10.35308/jic.v6i1.4656>
- Ningrum, S. R. E., Fadillah, E. N., & Shabrina, R. N. (2023). Kajian Nilai Moral dalam Tradisi *Seblang Olehsari*. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 680-686. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.1966>
- Nurchayati, N., Indah, T., Kurnia, D., & Putri, N. (2020). Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi dalam Upaya Konservasi Tanaman dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 2599-1485.
- Nurhidayati, S., Safnowandi, S., Khaeruman, K., & Sukri, A. (2024). The Design of Project-Based Learning Model Based on Local Potential and Social Constructive Investigation and its Impact on Students' Green Behavior. *Perspectives of Science and Education*, 67(1), 201-216. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.1.11>
- Prihastuti, D., & Laturrakhmi, Y. F. (2017). Sebuah Studi tentang Komunikasi Ritual dalam Tarian *Seblang* Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.01>
- Putri, A. G., Zakiyah, F. B., & Martdina, Y. N. (2023). Tradisi *Seblang Olehsari*; Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari sebagai Budaya Lokal Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 150-158. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2383>
- Rofiah, C., & Eryana, E. (2025). Menghidupkan Warisan Budaya di Pasar Barongan: Kewirausahaan Sosial sebagai Penggerak Ekonomi Lokal. *Margin Eco*, 9(1), 87-111. <https://doi.org/10.32764/margin.v9i1.5622>
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. (2020). Tari *Seblang*: Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *Jurnal Sandhyakala*, 1(2), 9-25.



- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 13-21. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>
- Sudirgayasa, I. G., Sulisetijono, S., Mahanal, S., Gofur, A., Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Maduriana, I. M. (2025). A Bibliometric Analysis of Research Gaps on Ritual Plants within Ethnobotanical Studies in Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 8(2), 158-170. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080203>
- Sugiyanto, S., Siahaan, H., & Anoegrajekti, N. (2021). The Meaning of *Nglungsur* Ritual in Term of Hermeneutic Perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 1-9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012076>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Sutrisno, I. H., Elisa, H., & Efriani, E. (2025). Ethnobotany of Ritual Plants in Malay Culture: A Case Study of the Sintang Community, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 30(1), 1-35. <https://doi.org/10.32859/era.30.67.1-35>
- Syahfitri, Q. A. N. (2024). Tari *Seblang* Banyuwangi sebagai Ritual Mistis Wujud Syukur. *Tanda : Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(6), 1-7. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i06.1966>
- Syailendra, B., & Susilo, Y. (2021). Tradhisi *Seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (*Tintingan Folklor*). *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 806-819. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p806-819>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. 2009. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wae, V. P. S. M., Nena, A. M., Oka, E., & Surideo, G. A. (2025). Tradisi *Reba* dan Konservasi *Uwi* (*Dioscorea esculenta*) : Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Desa Binawali Kabupaten Ngada. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 182-194. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.435>
- Widari, N. N. S., & Utama, I. W. (2021). Komunikasi Lingkungan Hidup dan Pelestarian Tanaman *Upakara* di Kota Mataram. *Vidya Wertha : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(1), 47-61. <https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1706>
- Wirabumi, I. B. M. B., Kriswiyanti, E., & Darmadi, A. A. K. (2021). Analisis Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Penglipuran, Bangli Terkait Upaya Pelestarian dan Konservasi Tumbuhan Upacara *Ngaben* Berdasarkan Tri Mandala. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(2), 27-42.
- Yashi, A. P. (2018). Ritual *Seblang* Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>